

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Cigedug memaknai dan menerima ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* sebagai bagian integral dari praktik budaya yang sarat nilai spiritual dan sosial. Tradisi *Nyaneut*, yang berakar dari kebiasaan minum teh bersama sebagai simbol kebersamaan dan kedekatan, juga mengandung dimensi keagamaan yang menguatkan ikatan komunitas melalui penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan teori resepsi, skripsi ini menyoroti bagaimana pengalaman subjektif masyarakat dalam memahami dan menghayati ayat-ayat suci tersebut membentuk makna sosial dan religius dalam tradisi *Nyaneut*. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga menjadi medium dakwah dan pelestarian kearifan lokal yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan budaya Sunda di Cigedug. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* berperan sebagai fondasi spiritual yang memperkaya makna sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Yang pertama, resepsi eksegesis penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* adalah bahwa pembacaan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini berfungsi sebagai landasan spiritual yang memperkuat makna sosial dan kultural tradisi tersebut. Dalam konteks *Nyaneut*, yang merupakan tradisi minum teh bersama untuk mempererat kebersamaan dan silaturahmi di masyarakat Sunda, khususnya Garut, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai ritual keagamaan, tetapi juga diresapi maknanya sehingga membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam seperti keharmonisan, tolong-menolong, dan ketakwaan. Dengan demikian, resepsi eksegesis Al-Qur'an dalam tradisi

Nyaneut mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal, menjadikan tradisi ini sebagai sarana hidup Al-Qur'an (living Qur'an) yang menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Yang kedua, resepsi fungsional penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* adalah bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini berfungsi sebagai sarana spiritual yang memperkuat makna sosial dan budaya *Nyaneut*. Tradisi *Nyaneut*, yang merupakan kebiasaan minum teh bersama untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga kearifan lokal di masyarakat Sunda, khususnya Garut, tidak hanya menjadi ajang kebersamaan tetapi juga mengandung dimensi keagamaan. Pembacaan Al-Qur'an dalam prosesi *Nyaneut* berperan sebagai doa dan pengharapan agar hubungan antarwarga menjadi harmonis, penuh berkah, dan mendapat ridha Allah SWT. Dengan demikian, fungsi ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini adalah untuk mengokohkan nilai-nilai ketakwaan, keharmonisan sosial, dan keberkahan dalam interaksi sosial, sekaligus mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal secara fungsional dan bermakna.

Yang ketiga, resepsi estetis penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* adalah bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi keindahan dan seni baca Al-Qur'an yang memperkaya pengalaman spiritual peserta. Resepsi estetis ini menonjolkan aspek keindahan bahasa, irama, dan seni baca Al-Qur'an yang menjadi bagian penting dalam membangun suasana khidmat dan harmonis selama prosesi *Nyaneut*. Dengan demikian, penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* mencerminkan integrasi antara nilai estetika dan religiusitas, di mana keindahan bacaan Al-Qur'an memperkuat makna sosial dan spiritual tradisi tersebut, sekaligus menjadikan

tradisi ini sebagai media untuk menghayati keindahan metafisik Al-Qur'an dalam konteks budaya local.

B. Saran

Masyarakat Desa Cigedug diharapkan untuk terus melestarikan tradisi *Nyaneut* sebagai warisan budaya yang berharga. Selain itu, penting untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan tradisi ini, terutama dalam hal penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian-kajian keagamaan yang lebih mendalam, diskusi-diskusi tentang tafsir ayat, atau kegiatan-kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik *Nyaneut* sehari-hari. Tradisi *Nyaneut* memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah yang efektif. Masyarakat dapat memanfaatkan momen kebersamaan dalam *Nyaneut* untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, berbagi pengetahuan tentang Al-Qur'an, atau memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi *Nyaneut* tidak hanya menjadi ajang silaturahmi, tetapi juga sarana penyebaran nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Generasi muda merupakan penerus tradisi *Nyaneut* di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan mereka secara aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan tradisi ini. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan informal tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyaneut*, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi *Nyaneut* dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang tradisi *Nyaneut*. Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian dengan meneliti aspek-aspek lain dari tradisi ini, seperti aspek

ekonomi, sosial, atau lingkungan. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau metode campuran. Penelitian ini dapat diperluas dengan membandingkan tradisi *Nyaneut* dengan tradisi serupa yang ada di daerah lain. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang keberagaman budaya dan agama di Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi-tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori resepsi untuk menganalisis resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan teori yang berbeda, seperti teori konstruksi sosial, teori resepsi, atau teori hermeneutika. Penggunaan pendekatan teori yang berbeda akan memberikan perspektif yang berbeda pula dalam memahami fenomena ini.

Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Cigedug, peneliti selanjutnya, pemerintah daerah Kabupaten Garut, serta pihak-pihak lain yanglainya dalam menanamkan jiwa pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON